BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1956-1959 Konstituante yang dibentuk sebagai hasil dari Pemilu 1955 bersidang di parlemen tidak ada titik temunya. Mereka melakukan sidang guna merumuskan Undang-undang Dasar yang baru untuk mengganti Undang-undang 1950 yang bersifat sementara. Namun sangat disayangkan selama tiga tahun bersidang Konstituante tidak juga bisa menyelesaikan tugas sebagaimana mestinya. Mereka terjebak pada apa yang sebaiknya dijadikan dasar ideologi negara. Pada saat itu Konstituante terbagi menjadi tiga kubu. Pertama kubu pendukung Pancasila sebagai ideologi negara, kedua kubu Islam yang mencita-citakan Islam sebagai Dasar Negara, dan terakhir kubu Sosio-Ekonomi.

Melihat situasi yang demikian Presiden Sukarno pada tanggal 5 Juli 1959, mengeluarkan sebuah Dekrit yang isinya. *Pertama*, Pembubaran Konstituante, *kedua*, berlakunya kembali UUD 1945, dan *ketiga*, pembentukan MPRS dan DPAS. Presiden Sukarno beralasan dengan lahirnya Dekrit ini, maka Bangsa ini telah menemukan kembali Revolusinya, "*Rediscovery of Our Revolution*".[1]

Dengan adanya Dekrit ini pula, Presiden Sukarno menjalankan konsepsi politiknya yang bernama Demokrasi Terpimpin. Serta dengan Dekrit ini pula,

[1]Iwan Siswo, *Panca Azimat Revolusi Jilid II*, (Jakarta : KPG, 2014), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Presiden Sukarno membentuk DPR baru yang dinamakan DPR Gotong-Royong (DPR-GR) yang mayoritas anggotanya para Mahasiswa. Pada masa itu banyak mahasiswa yang masuk menjadi anggota Dewan, dengan tujuan awal yang idealis, mereka awalnya berharap masuk sebagai anggota Dewan agar bisa turut menjalankan Revolusi.

Namun dalam situasi dan kondisi yang demikian ada seorang mahasiswa dengan segudang idealisme justru jauh dari lingkaran kekuasaan dan memilih menjadi oposisi. Secara terbuka menentang Pemerintahan Sukarno, yang kala itu masih berkharisma. Mahasiswa itu adalah "Soe Hok-gie", Gie sapaan akrabnya merupakan mahasiswa yang cukup vokal mengkritisi pemeritahan pada masa itu.

Soe Hok-gie sebagai bagian dari pelaku kontrol sosial sangat menarik untuk dikaji, karena dia bagian dari gelombang yang menggulung pemerintahan totaliter Sukarno. Banyak kabar berhembus bahwa dialah arsitek *long-march* aksi ribuan mahasiswa memenuhi jalanan yang menyatakan sikap tidak setuju dengan pemerintah Sukarno tahun 1966. Tetapi dia menampar para penguasa pada pemerintahan Orde Lama dengan berbagai refleksi kritisnya di media massa. Secara politik, ia bukan anggota ataupun pemimpin dari parpol tertentu. Akan tetapi nama Soe Hok-gie merupakan sejarah daripada munculnya kesadaran politik para mahasiswa ketika ia tengah berusaha merespon permasalahan sosial dan politik bangsanya. Kesadaran politik seorang Gie terhadap dunia di sekelilingnya mulai terwujud dalam ekspresi politiknya semasa SMA. Seorang Indonesianis yang kebetulan teman dekat Soe Hok-gie; Ben Anderson, pernah memuji Soe Hok-gie, sebagai pemuda yang berani, karena dialah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melontarkan pertama kali, tentang adanya penahanan besar-besaran di pelosok Jawa dan Bali, tanpa proses pengadilan.[2]

Soe Hok-gie adalah salah satu tokoh penting mahasiswa angkatan '66[3], sebagai aktivis mahasiswa, hanya sedikit komunitas masyarakat tertentu yang mengenalnya. Posisinya dalam peta politik nasional tidak cukup sentral jika dibandingkan dengan tokoh Sjahrir, Hatta, maupun Soeharto. Soe Hok-gie juga mengkritisi peran, tugas dan fungsi mahasiswa yang mulai bergeser serta terkikis kepentingan pribadi. Dalam setiap tulisannya, idealisme Soe Hok-gie terasa begitu kental. Ia tidak mampu menyembunyikan rasa keprihatinannya dalam melihat realita masyarakat, jika dihubungkan dengan idealisme mahasiswa. Bagaimana idealisme setinggi langit menjadi sia-sia belaka ketika menghadapi verbalisme pejabat, kepalsuan dan kedegilan. Dalam "*Menaklukkan Gunung Slamet"* Gie menuliskan pandangannya betapa tidak sehatnya dunia kemahasiswaan dalam kampusnya sendiri, dalam tulisan "*Wajah Mahasiswa UI yang Bopeng Sebelah"*. Menurutnya kebobrokan di lingkungan kecil setingkat kampus, sebenarnya merupakan pencerminan adanya kebobrokan pada lingkaran yang lebih luas; masyarakat dan pemerintahan. Hal inilah yang tidak sesuai dengan idealisme Gie mengenai mahasiswa.

Maka dari itu, untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi Soe Hok-gie menentukan pilihan politiknya menjadi oposisi pada pemerintahan Sukarno serta kiprahnya menjadi aktivis dalam menggulingkan pemerintahan tersebut akan ditulis dalam skripsi ini mengenai rumusan masalah dan pembahasannya dengan

---

[2] Benedict Anderson, the idea of power in Javanese Culture, dalam Soe hok Gie, *Zaman Peralihan* (Jakarta: Gagas Media, 2005), vii

[3] Stan ley, Aris Santoso, *Soe Hok Gie : Zaman Peralihan* (Jakarta : Gagas Media, 2005), v

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

judul "KRITISISME MAHASISWA TIONGHOA PADA PEMERINTAHAN SUKARNO DI ERA DEMOKRASI TERPIMPIN (Studi Tentang Pemikiran dan Gerakan Politik Soe Hok-gie)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tentang latar belakang tersebut diatas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan:

1. Bagaimana pemahaman tindakan aktifitas politik Soe Hok-gie sebagai mahasiswa etnis Tionghoa tentang kepemimpinan Sukarno era Demokrasi Terpimpin?
2. Bagaimana pemikiran dan gerakan politik yang dilakukan Soe Hok-gie era Demokrasi Terpimpin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pemahaman tindakan aktifitas politik Soe Hok-gie sebagai mahasiswa etnis Tionghoa tentang kepemimpinan Sukarno era Demokrasi Terpimpin.
2. Menganalisis pemikiran dan gerakan politik yang dilakukan Soe Hok-gie era Demokrasi Terpimpin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah khazanah ilmiah yang dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang politik, sejarah, serta dapat menambah wawasan dan cakrawala penulis khususnya dan pembaca umumnya tentang Soe Hok-gie sebagai Mahasiswa Tionghoa vokal dalam rangka penggulingan Pemerintahan Sukarno.

2. Manfaat Praktis

   Dari segi praktis, penelitian ini memberikan beberapa manfaat di Universitas / Akademisi, yakni Menambah kelengkapan daftar rujukan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya mengenai politik pada masa lampau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka memuat hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, dengan maksud untuk menunjukkan bahwa topik yang diteliti belum pernah diteliti oleh peneliti lain serta menjelaskan posisi penelitian yang dilakukan oleh yang bersangkutan.

Dalam buku yang berjudul *Soe Hok-gie Sekali Lagi; Buku Pesta dan Cinta di Alam Bangsanya*. Buku tersebut disusun oleh Rudy Badil dan teman-teman Gie sebagai bentuk kenangan atas rekan mereka yang gugur di Gunung Semeru, mereka menuliskan kesan mereka terhadap Gie semasa hidupnya. Buku yang ditulis oleh tiga puluh orang ini memberikan gambaran yang utuh akan sosok Gie yang sebelumnya hanya dikenal lewat catatan hariannya maupun tulisan-tulisannya saja.[4]

Adapun penelitian lain tentang *Sajak-Sajak Soe Hok-gie Tahun 1960-1969: Pendekatan Sosiologi Sastra* oleh Maryati. Dijelaskan bahwasannya unsur-unsur intrinsik dalam sajak Soe Hok-gie tahun 1960-1969 dipengaruhi oleh hal-hal diluar teks, seperti latar belakang atau peristiwa, pandangan Soe Hok-gie terhadap sebuah masalah dan pengetahuan. Unsur-unsur intrinsik seperti tema, majas, diksi, dan imaji mempengaruhi rasaan yang kemudian diinterpretasikan oleh pembaca. Sajak-sajak Gie dapat dijadikan sebagai cerminan yang dapat merefleksikan situasi sosial masyarakat dan situasi sosial pengarang ketika karya tersebut dibuat. Seperti sajak yang tertanggal 12 Juni 1960 “Tentang Kemerdekaan”, “Pesan”, dan “Kepada Pejuang-pejuang Lama”. Sajak-sajak

[4] Rudi Badil dkk. (ed.), *Soe Hok-gie Sekali Lagi ; Buku, Pesta dan Cinta di Alam Bangsanya*, cet. 3, (Jakarta : KPG, 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut merupakan hasil relfeksi daripada eksekusi mati terhadap para pelaku penggranatan di Peristiwa Cikini tahun 1957, sedangkan pada sajak "Kepada pejuang-pejuang lama" merupakan bentuk kritik terhadap peristiwa masuknya mantan anggota KAMI ke dalam parlemen. Selain itu, "Kepada Pejuang-pejuang Lama" juga dapat merefleksikan tentang perjuangan mahasiswa-demostran dalam menuntut keadilan. Keseluruhan dari sajak-sajak Soe Hok-gie selain mencerminkan situasi dan kondisi masyarakat ketika sajak tersebut dibuat, tetapi juga situasi sosial pengarangnya yaitu hubungan pengarang dengan makhluk sosial. Sajak-sajak tersebut juga mencerminkan yang terjalin antara dirinya dengan sahabat-sahabatnya.[5]

Lain halnya dengan *Pemikiran Politik Soe Hok-gie* milik Christ Fandi Tarigan. Di sini, dalam transisi peralihan posisi antara Sukarno dan Soeharto terjadi banyak demonstrasi-demonstrasi yang menentang kebijakan Sukarno. Demonstrasi adalah awal mula ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintahan yang sewenang-wenang dalam mengeluarkan kebijakan tanpa memperhatikan masyarakat sipil. Karena dinilai pemerintahan pada masa peralihan tersebut sudah tidak sejalan dengan demokrasi yang digembar-gemborkan. Maka lahirlah demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa angkatan '66. Gerakan mahasiswa tersebut tidak bisa dilihat sebagai variabel yang terpisah dari gerakan civil society dan juga proses demokratisasi. Karena jika ditinjau dari prinsip perjuangan demokrasi radikal plural, perjuangan untuk kebebasan dan persamaan tidak hanya sebagaimana yang dicanangkan oleh marxisme klasik

[5] Maryati, *Sajak-sajak Soe Hok Gie Tahun 1960-1969: Pendekatan Sosiologi Sastra*, skripsi, Fak. Ilmu Pengetahuan Budaya/Prodi Indonesia, Universitas Indonesia (2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni "bukan hanya buruh" yang mengatur, tetapi partisipasi sepenuhnya dari semua subyek.[6]

Selanjutnya, dalam buku *Pergulatan Intelektual Muda Melawan Tirani* berisikan tentang studi biografi Soe Hok-gie. John Maxwell berusaha merefleksikan seluruh pengalaman Gie, tentang anak muda yang hidupnya berakhir tiba-tiba dan dalam usia yang masih sangat muda serta memiliki segudang kemungkinan di masa depan. Tetapi dia juga memasukkan dimensi sejarah kehidupan Soe Hok-gie untuk mengimbangi narasi politik yang lebih komprehensif. Salah satu kegelisahan yang ada pada buku ini yakni tentang perspektif geografis, karena ada bias "berpusat pada Jakarta" yang terdapat di seluruh bagian studi ini. Meski kisruhnya perpolitikan di ibukota negara bukan merupakan totalitas politik Indonesia, namun dalam kasus ini perhatian utama kepada kejadian-keadian di Jakarta tidak dapat dihindari. Soe Hok-gie sendiri merupakan anak Jakarta, hampir seluruh hidupnya dihabiskan di kota tersebut. Sehingga penilaian, naluri, dan kesan dia terhadap dunia politik terbentuk berdasarkan pengalamannya di Ibukota negara[7].

Bertolak dari pemaparan diatas, penelitian ini lebih menyorot pada peran Soe Hok-gie sebagai mahasiswa yang berasal dari etnis Tionghoa dan kritikan-kritikannya terhadap demokrasi terpimpin Sukarno hingga mengungkap apa yang melatarbelakangi pilihan gerakan yang diambil.

---

[6] Christ Fandi Tarigan, *Pemikiran Politik Soe Hok Gie*, Skripsi, Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Prodi Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara (2008).

[7] John Maxwell, *Pergulatan Intelektual Muda Melawan Tirani*, terj. Tri Wibowo Budi Santoso. Jakarta : Pustaka Utama Grafitti, 2001).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah jenis penelitian pustaka (*library research*), dengan artian menjadikan pustaka sebagai landasan sumber data utama primer).[8] Studi teks menurut Noeng Muhadjir mencakup ; Pertama, telaah teoritik suatu disiplin ilmu yang perlu dilanjutkan secara empirik untuk memperoleh kebenaran secara empirik pula. *Kedua,* studi yang berupaya mempelajari seluruh substansi objek penelitian secara filosofis atau teoritik dan terkait dengan validitas. *Ketiga,* studi yang berupaya mempelajari teori linguistik, *Keempat,* adalah studi sastra.[9] Dengan demikian, materi pembahasan didasarkan pada buku-buku, ensiklopedi, majalah, kumpulan makalah dan artikel, surat kabar[10], yang membahas tentang politik. Khususnya sejarah tentang Soe Hok-gie dan rekam jejaknya. Hal ini termasuk kategori penelitian kualitatif dengan prosedur kegiatan dan teknik penyajian finalnya secara deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran utuh dan jelas tentang sosok seorang Soe Hok-gie.

Metode penelitian pustaka digunakan dikarenakan tiga alasan. *Pertama*, dikarenakan masalah dalam penelitian tersebut, hanya bisa dijawab melalui studi pustaka dikarenakan memang tidak memungkinkan untuk dijawab melalui penelitian lapangan. Seperti contohnya, Studi sejarah yang memerlukan penelitian pustaka. *Kedua*, Penelitian Pustaka diperlukan sebagai

---

[8] Taufik Abdullah dan Rusli Karim (ed), *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 2.
[9] Noer Muhajir, *Metode Kualitatif*, (Yogyakarta : Rakesa Rasia, 1996), 158-159.
[10] Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, cet. 7, (Bandung: Mandar Maju, 1996), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian pendahuluan untuk memahami permasalahan baru yang berkembang di masyarakat. *Ketiga*, data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitiannya.[11] Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian sejarah, maka alasan agar dilakukannya penelitian pustaka telah terpenuhi.

2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data adalah subjek dimana data itu diperoleh, dalam hal ini dibedakan menjadi dua: *Pertama*, sumber data primer. *Kedua*, sumber data sekunder.

a) Sumber data primer

- Soe Hok Gie, *Catatan Seorang Demonstran*, Jakarta : LP3ES, Cet X, 2011.

b) Sumber data sekunder

- Rudi Badhil, *Soe Hok-gie Sekali lagi*, cet. 3, Jakarta : KPG, 2016.
- John Maxwell, *Pergulatan Intelektual Muda Melawan Tirani*, terj. Tri Wibowo Budi Santoso. Jakarta: Pustaka Utama Grafitti, 2001.
- Muhammad Rifai, SOE HOK GIE: Biografi Sang Demonstran 1942-1969, cet. 3. Jogjakarta: GARASI, 2016.
- Christ Fandi Tarigan, *Pemikiran Politik Soe Hok Gie,* Skripsi, Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Prodi Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara (2008).

[11] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Maryati, *Sajak-sajak Soe Hok Gie Tahun 1960-1969: Pendekatan Sosiologi Sastra*, skripsi, Fak. Ilmu Pengetahuan Budaya/Prodi Indonesia, Universitas Indonesia (2011).
- Film GIE yang disutradarai oleh Riri Riza

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yakni dengan metode dokumentasi dengan cara penelusuran, membahas bahan-bahan informasi dari karangan yang termuat dalam buku, ataupun jurnal, dan penelitian kepustakaan, yaitu mencari data mengenai obyek penelitian[12] yang berkaitan dengan Soe Hok-gie serta buku-buku lain yang mendukung pendalaman dan ketajaman analisis.

4. Metode Analisis Data

Dengan penelitian historis, peneliti berusaha menganalisa kritis rekaman dan peninggalan masa lampau mengenai pemikiran dan gerakan politik Soe Hok-gie saat pemerintahan Demokrasi Terpimpin. Oleh sebab itu, penelitian ini akan peneliti tempuh dengan melakukan prosedur penelitian sejarah yang terdiri dari empat langkah bagian yang saling berurutan, sehingga yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Adapun keempat langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- Heuristik: Kegiatan menghimpun jejak masa lampau.
- Kritik: Penyelidikan tentang kesejatian jejak, baik bentuk maupun isinya.

[12] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (ed.) cet. 4, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Interpretasi: Menetapkan makna yang saling berhubungan dan fakta-fakta yang diperoleh.
- Historiografi: Menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk kisah

Setelah menemukan sumber-sumber data yang dipergunakan dalam penelitian kemudian berlanjut ke langkah selanjutnya yakni analisis data. Teknik analisis data bersifat deskriptif dengan tujuan memberikan gambaran mengenai situasi ataupun kondisi yang terjadi. Data-data yang terkumpul, baik data yang berasal dari kepustakaan dan sumber lain akan dieksplorasi dengan analisis deskriptif dalam pendekatan historis secara mendalam tentang permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini.

Untuk memperoleh kesimpulan yang valid dan benar, maka peneliti menggunakan analisis deduktif, yaitu dengan cara menganalisa data umum yang ada dalam beberapa literatur, kemudian diklasifikasikan dalam beberapa kelompok, sehingga dapat ditarik menjadi kesimpulan khusus. Artinya penyusun mengkaji tentang kritikan-kritikan serta gerakan yang dilakukan oleh Soe Hok-gie dan peran apa saja yang dilakukannya. Selanjutnya dilihat dari konsep politik etnis Tionghoa serta gerakan yang kemudian dikaji dengan teori tindakan sosial menurut Max Weber dan konsep penyadaran menurut Paulo Friere dalam konteks politik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yaitu rangkaian pembahasan yang tercakup dalam isi penelitian, dimana yang satu dengan yang lain saling berkaitan sebagai satu kesatuan yang utuh, yang merupakan urutan-urutan tiap bab.

Bab pertama, berisi berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. *Bab kedua*, berisi kerangka konseptual tentang teori tindakan sosial, konsep etnis Tionghoa di Indonesia, konsep penyadaran, Gerakan politik serta memaparkan kondisi pemerintahan demokrasi terpimpin. *Bab Ketiga*, berbicara mengenai biografi Soe Hok-gie. Kemudian *Bab keempat*, berisi analisis data tentang pemahaman tindakan aktifitas politik Soe Hok-gie sebagai mahasiswa etnis Tionghoa tentang kepemimpinan Sukarno era Demokrasi Terpimpin serta pemikiran hingga gerakan yang dilakukan Soe Hok-gie saat era Demokrasi Terpimpin berkuasa. *Bab Kelima*, berisi kesimpulan dari hasil penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id